

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tekanan darah merupakan salah satu parameter hemodinamika yang sederhana dan mudah diukur. Hemodinamika adalah suatu keadaan dimana tekanan darah dan aliran darah dapat mempertahankan perfusi atau pertukaran zat dalam jaringan tubuh (Mutaqqin, 2009). Peningkatan cairan dalam sirkulasi dapat meningkatkan tekanan darah (Sutanto, 2010).

Hipertensi adalah tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 80 mmHg. Hipertensi dapat menyebabkan perubahan pada pembuluh darah sehingga mengakibatkan tekanan darah tinggi (Mutaqqin, 2009). Menurut WHO (2012), dilaporkan sekitar 51% kematian akibat stroke dan 45% penyakit jantung coroner yang disebabkan oleh hipertensi. Persentase penduduk berusia 18 tahun keatas pada tahun 2014 mengalami peningkatan tekanan darah adalah 24,0% pria dan 20,5% wanita. Prevalensi hipertensi terus meningkat tajam, diperkirakan pada tahun 2025 sebanyak 29% usia dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi (WHO, 2015).

Prevalensi di Indonesia penyakit hipertensi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2013 persentase 26,5%, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 34,1%, terbukti terjadi peningkatan 8,3% hipertensi dari tahun 2013 ke tahun 2018 (Riskesmas, 2018). Menurut profil kesehatan provinsi Jawa Barat di tahun

2016 terdapat 790.382 orang kasus hipertensi (2,46 % terhadap jumlah penduduk \geq 18 tahun), dengan jumlah kasus yang diperiksa sebanyak 8.029.245 orang. Penemuan kasus tertinggi di Kota Cirebon (17,18 %) sedangkan kabupaten Tasikmalaya (4,46%).

Tanda gejala yang dapat muncul pada penderita hipertensi bervariasi antara lain pusing, rasa berat di tengkuk, vertigo, mudah lelah, penglihatan kabur, jantung berdebar, dan telinga berdenging (Kementrian Kesehatan RI/ Kemenkes, 2014). Penyakit hipertensi ini memiliki dampak yang lebih buruk apabila tidak ditangani secara dini, seperti terjadinya stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, infark miokard (Aspiani, 2014).

Secara umum penatalaksanaan hipertensi ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi (Soenarta dkk 2015). Pengobatan farmakologis menggunakan obat-obatan antara lain golongan diuretik, *beta blocker*, ACE (*Angiotensin-Converting Enzyme*) *inhibitor*, *calcium channel blocker* dan lain sebagainya untuk menurunkan tekanan darah. (Nathalia, 2017). Obat tersebut terdapat *efek vasodilatasi* langsung pada *arteriol* yang mengakibatkan *efekhipotensif* berkelanjutan. 25% pria dengan efek sering buang air kecil, kurangnya kalium dalam tubuh, mengalami gangguan seks, gangguan tidur, gangguan fungsi ginjal, pusing, dan batuk (Nurhamani, 2014).

Pengobatan alternative bersifat *non farmakologis* yaitu, jus belimbing karena terdapat kandungan zat yang bermanfaat untuk kesehatan seperti energi, karbohidrat, dietserat, lemak, dan protein. Buah belimbing saat dimakan rasanya manis, sedikit asam dan mengandung banyak vitamin C

(Putra,2013). Buah belimbing (*Averrhoacarambola L*) bermanfaat untuk menurunkan hipertensi karena ada kandungan serat, provitamin A, vitamin C, vitamin B1, vitamin B2, fosfor, kalsium, zat besi, kalium yang bermanfaat dalam menurunkan tekanan darah (Ruslianti, 2013).

Penelitian dilakukan oleh Ardiyanto (2014) menunjukkan bahwa pemberian 200 ml jus belimbing selama 7 hari pada penderita hipertensi, terdapat penurunan tekanan darah setelah perlakuan. Kemudian hasil penelitian Vino (2018) menunjukkan bahwa terjadi penurunan setelah diberikan jus belimbing (*Averrhoe Carambola Linn*).

Dalam Islam Allah menyuruh pada hambanya untuk berikhtiar menuju pada suatu keadaan yang lebih baik dalam segala hal, termasuk hipertensi bisa diupayakan untuk sembuh kembali, karena setiap penyakit ada obatnya, sebagaimana firman Allah berikut ini :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...
Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. 13 : 11)

Penggalan ayat di atas kerap dimaknai sebagai suatu motivasi bahwa kita sebagai manusia harus selalu berusaha untuk meraih apa yang diinginkan. Allah akan mengubah keadaan mereka sesuai dengan perubahan yang ada dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang akan terjadi dari mereka sebelum hal itu terjadi, apa yang terjadi pada mereka adalah akibat dari apa yang muncul dari mereka. Jadi, hasilnya datang kemudian seiring dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri. Allah berfirman :

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya : Dan ketika aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. (QS. 26 : 80)

Ayat di atas menyebutkan Allah yang menyembuhkan manusia ketika dia sakit. Allah memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit apapun yang diderita seseorang. Meski begitu, manusia juga harus mencari cara untuk mendapatkan penyembuhan itu. Demikian pula Rasulullah bersabda :

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { رواه مسلم, وابو داود وأحمد }

Artinya “ dari Jabir dari rasulullah SAW. Beliau bersabda : setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah (HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad).

Hadits di atas membolehkan dia untuk mengobati penyakit yang dideritanya oleh seorang muslim. Karena setiap penyakit ada obatnya. Jika obat yang digunakan benar tentang sumber penyakitnya, maka dengan izin Allah penyakit itu akan hilang dan orang yang sakit itu mendapat kesembuhan. Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَمٍ { رواه ابو داود }

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Dardai bahwa ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Allah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan setiap penyakit ada obatnya. Jadi, kalian semua harus berobat, tetapi jangan berobat dengan sesuatu yang haram (Abu Dawaud).

Perintah yang terdapat pada hadist ini menunjukkan bahwa ada perintah bagi seseorang yang menderita suatu penyakit untuk pengobatan dengan obat yang sesuai dengan penyakitnya. Betapa Islam sangat

memperhatikan kesehatan orang-orang beriman, baik kesehatan jiwa maupun kesehatan, dan Islam juga memperhatikan pengobatan segala macam penyakit.. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An-Nahl ayat 69:

ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِيْ سَبِيْلَ رَبِّكَ ذٰلِكَ يَخْرُجُ مِنْ
بَطْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهُ فَيَهِيْ شِفَاءً لِّلنَّاسِ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia (QS. 26 : 80).

Ayat ini menjelaskan bahwa makanlah dari setiap buah-buahan yang kamu suka dan ikutilah jalan Tuhanmu yang telah dijadikan bagimu untuk mencari rezeki di gunung-gunung dan di antara pepohonan. Di dalamnya terdapat sumber penyembuhan bagi manusia dari penyakit.

Makna dari ayat dan hadist tersebut diatas kita sebagai manusia diperintahkan untuk memperhatikan tanaman yang baik dan mulia yang telah Allah tanamkan di muka bumi ini. Tumbuhan yang baik dapat diartikan sebagai tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat didalamnya.

Peran perawat untuk mengatasi masalah pada hipertensi dalam upaya pencegahan tersier terkait program rehabilitasi. Program rehabilitasi yang diberikan dengan terapi nonfarmakologis dengan perubahan gaya hidup yang memanfaatkan bahan dari alam. Contohnya buah belimbing memiliki

kandungan potasium yang tinggi dan sodium yang rendah sehingga dapat digunakan untuk mengobati hipertensi (Nistiandani, A. 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: pengaruh pemberian jus belimbing terhadap tekanan darah pasien hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Hipertensi atau sering disebut dengan tekanan darah tinggi terjadi peningkatan setiap tahun di seluruh dunia. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi. Penyakit hipertensi ini memiliki dampak yang lebih buruk apabila tidak ditangani secara dini, seperti terjadinya stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, infark miokard. Berbagai macam pengobatan telah banyak dikembangkan baik pengobatan farmakologi dan nonfarmakologi. Berdasarkan beberapa *literature* menyebutkan terapi nonfarmakologi untuk menurunkan tekanan darah salah satunya yaitu dengan pemberian jus belimbing. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting mengetahui bagaimanakah pengaruh pemberian jus belimbing terhadap tekanan darah pasien hipertensi berdasarkan *literature review*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian jus belimbing terhadap tekanan darah pasien hipertensi berdasarkan *literature riview*.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dalam rangka catur dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat dalam mengaplikasikan terapi nonfarmakologi jus belimbing dalam penatalaksanaan pasien hipertensi.

b) Institusi Pelayanan

Hasil *Literature Review* ini dapat bermanfaat bagi pihak instansi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan pelayanan di bidang kesehatan untuk menurunkan tekanan darah dengan diberikan jus belimbing sebagai alternatif intervensi pada penderita hipertensi

c) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil *Literature Riview* sebagai *evidence based practice* yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam meningkatkan kualitas profesi dalam memberikan asuhan keperawatan yaitu penggunaan jus belimbing sebagai alternatif intervensi atau aplikasi terapi pengobatan nonfarmakologi pada pasien dengan hipertensi.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu menambah pengalaman peneliti dan sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu penelitian *Literature Riview* yang telah diberikan dan diterima selama perkuliahan.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama menggunakan data primer langsung ke lapangan dengan metode yang berbeda.

